

## Ibadah Pelajaran 1

### IBADAH KEPADA ALLAH

Oleh Colin McKee

**Pertanyaan:** Apakah manusia wajib menyembah Allah?

**Jawaban:** Ya. Tercatat di :

**Yohanes 4:24** “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”, dan di **Matius 22:37**, “Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”, dan di **Matius 4:10**, “Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!", dan di **Ulangan 6:4,5,13**, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu...Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah”.

**Pertanyaan:** Mengapa manusia wajib menyembah Allah? Apakah oleh karena dia angkuh, sombong, dan keakuanNya perlu dielus supaya Dia jangan marah? Apakah oleh karena Dia mengancam hukuman atas orang yang tidak menyembahNya? Karena ibadah kepadaNya dituntut, tampaknya manusia tidak bebas untuk memilih; ia harus menyembah Tuhan.

**Jawaban:** Allah tidak bersifat kasar atau keras seperti manusia yang bersifat jahat. Walaupun murkaNya bangkit terhadap mereka yang berbuat jahat, yang berbuat dosa, Dia penuh dengan belas kasihan dan kemurahan hati. “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Pet.3:9). “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.”(Kel.34:6,7). “Tetapi Engkau, ya Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan setia”(Mz.86:15).

Kalau Allah sombong atau bersifat egois, mana mungkin Dia adalah Allah? Jikalau Dia bersifat demikian, Dia tidak lebih daripada seorang manusia belaka.

**Pertanyaan:** Apakah manusia wajib menyembah Allah supaya memenuhi perasaanNya yang kurang puas, atau menutupi suatu keperluanNya?

**Jawaban:** Tidak. Allah tidak kurang dalam hal apapun, dan kepribadianNya tidak perlu dorongan dari manusia. “Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang”(Kisah 17:24,25).

Allah menciptakan manusia dan oleh karena itu kita hidup dibawah kuasaNya. Tentu sang pencipta lebih besar, lebih berkuasa, dan lebih penting daripada ciptaanNya. “Betapa kamu memutarbalikkan segala sesuatu! Apakah tanah liat dapat dianggap sama seperti tukang periuk, sehingga apa yang dibuat dapat berkata tentang yang membuatnya: "Bukan dia yang membuat aku"; dan apa yang dibentuk berkata tentang yang membentuknya: "Ia tidak tahu apa-apa"? (Yes.29:16). “"Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan." (Wahyu 4:11)., “Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? (Roma 9:20,21). “Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: "Pergilah dengan segera ke rumah tukang periuk! Di sana Aku akan memperdengarkan perkataan-perkataan-Ku kepadamu." Lalu pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pandangannya. Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku, bunyinya: "Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!" (Yer.18:1-6).

Allah mengetahui sifat dan kebutuhan manusia, dan Ia mengetahui bahwa mereka yang berpaling daripadaNya akan menyembah sesuatu yang lain seperti dunia ini atau berhala buatan sendiri dan menjadi korup di dalam perilaku dan perbuatan. “Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka

mengenai Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin”(Roma 1:18-25).

Allah sangat memperhatikan ciptaanNya manusia, dan Dia tahu apa itu yang terbaik bagi kita.

1. Dia layak disembah oleh karena Dia menyediakan dan memberikan segala kebutuhan kepada kita. “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati”(1Tim.6:17).

2. Dia layak disembah oleh karena Dia memberi pertolongan dan perlindungan untuk hidup dalam kemenangan di dunia gelap ini. “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus”(Fil.4:19), “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”(Rom.8:28).

3. Dia layak disembah oleh karena Dia mempersiapkan keselamatan, jalan kebebasan dari beban dan hukuman dosa sehingga kita boleh hidup selama-lamanya di sorga disisiNya.

4. Dia layak dikasihi dan disembah oleh karena Dia sudah membuktikan kasihNya kepada kita dengan kedatangan Yesus Kristus sebagai korban pengganti dan pendamaian bagi manusia. “Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar — tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati — . Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa”(Rom.5:6-8). Allah selalu rela mengampuni dosa kita manusia asal saja kita rela bertobat dan tunduk kepada firmanNya. “Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka; banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya. Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali”(Mz.78:38,39).

Seorang ayah yang baik budi mempedulikan anak-anaknya dan memberi yang terbaik kepada mereka serta melindungi mereka dari ancaman dunia ini. Tentu dia mengharapkan anak-anaknya itu menghormati dan menyegani dia. Oleh karena ia tahu jalan yang terbaik bagi mereka, mungkin ada kalanya ketika mereka harus ditegor, diajari, atau disiplin. Itu tidak berarti bahwa si ayah itu bersifat egois atau angkuh oleh karena ia mengharapkan hormat dan kasih dari anak-anaknya. Mereka adalah sedarah dan sedaging dengan ayah itu yang terlebih dahulu mengasahi mereka dan membekali segala keperluannya. Tidak masuk akal kalau ada anak yang tidak mau, atau keberatan, membalas kasih dan kebaikan ayahnya.

Begitupun hubungan manusia dengan penciptaannya. Allah yang memberikan yang terbaik kepada kita dan memberi perlindungan untuk hidup di dunia ini. Hanyalah dosa yang menggepalkan, mengaburi mata manusia sehingga terdapat sementara orang yang menyimpang dari penyembahan kepada Allah dan mengikut kefasikan dunia dengan menyembah dunia, diri, orang lain, ataupun berhala.

**Pertanyaan:** Apakah Allah mengatur ibadah manusia?

**Jawaban:** Dari mulanya Allah mengatur ibadah yang tertuju kepadaNya. Ketika Kain membawa korban kepada Allah, korban itu ditolak, tidak diindahkan (Kej.4). Mengapa? Jelas bahwa Allah terlebih dahulu sudah menyatakan kepada keluarga Adam apa yang berkenan di dalam ibadah. Itulah maksud Ibrani 11:4, yang menyatakan bahwa Habel membawa korbannya berdasarkan iman. Oleh karena tercatat bahwa iman datang dari pendengaran firman Tuhan (Rom.10:17), kesimpulan adalah bahwa mereka sudah dengar firman Allah berkaitan dengan korban sebelum korban-korban mereka dipersembahkan. Oleh karena Kain tidak menuruti petunjuk firman Allah yang sudah mereka dengar, dia dan korbannya tidak diindahkan. Kisah Kain dan Habel menyatakan bahwa Allah tidak mengindahkan ibadah sembarangan saja, melainkan hanyalah ibadah yang sesuai dengan kehendakNya yang tercantum dalam firmanNya.

Dibawah Hukum Taurat Allah memberi peraturan tentang segala hal yang berkaitan dengan ibadah Bangsa Israel. “Memang perjanjian yang pertama juga mempunyai peraturan-peraturan untuk ibadah dan untuk tempat kudus buatan tangan manusia”(Ibr.9:1). Dibawah sistem itu mereka wajib merayakan hari Sabat, hari-hari khusus, dan membawa korban-korban kepada imam-imam di kemah suci atau di Bait Suci. Mereka sering menyimpang dari jalan kebenaran Tuhan dan beribadah kepada berhala-berhala seperti negara tetangga mereka.

Dibawah Hukum Perjanjian Baru, sistem ibadah Perjanjian Lama tidak berlaku lagi. Hukum Perjanjian Lama sudah digenapi, dan sudah dipakukan di kayu salib Yesus ketika Ia mati disitu di Golgota. “dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan

umum dalam kemenangan-Nya atas mereka”(Kol.2:14,15). Surat hutang yang dihapuskan adalah hukum Taurat, hukum Perjanjian Lama.

Allah juga mengatur ibadah dibawah hukum Perjanjian Baru. Ibadah yang berkenan kepadaNya harus menuruti aturan-aturan yang tercatat di dalam Perjanjian Baru.

1. Ibadah yang menuruti ajaran/doktrin manusia adalah sia-sia dan tidak berkenan. “Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia”(Matius 15:7-9).

2. Ibadah yang berdasarkan ketidak-tahuan, tanpa mengenal kebenaran, tidak berkenan. “Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia”(Kisah 17:22-24).

3. Ibadah yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan tidak berkenan. “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”(Yoh.4:24).

4. Ibadah yang tidak melibatkan, menyertakan hati nurani tidak berkenan. (Yoh.4:24).

5. Ibadah buatan manusia tidak berkenan. “Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi”(Kol.2:23).

Ibadah buatan manusia adalah ibadah dimana penyembah-penyembah beribadah menurut kemauan sendiri terlepas petunjuk yang terdapat dalam Firman Tuhan. Mereka bersifat sama dengan raja Yerebeam yang “ rencanakannya dalam hati sendir”(1Raja12:33) untuk merobah ketetapan ibadah hukum Taurat sehingga dia dan bangsa Israel melakukan dosa besar. “Ia akan lepas tangan terhadap orang Israel oleh karena dosa-dosa yang telah dilakukan Yerobeam dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula”(1Raja 14:16). Sifat itu terlihat juga pada ajaman hakim-hakim dimana umat Allah sudah menyimpang dari mengikut praktik dunia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”(Hakim17:6). Begitupun Kain berbuat salah dalam ibadah buatan sendiri ketika dia membawa korban yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan; tidak oleh

iman seperti dibawa oleh Habel. “Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati”(Ibr.11:4). “bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar”(1Yoh.3:12).

Bangsa Israel di padang belantara melakukan ibadah buatan sendiri ketika dibawah pimpinan Harun mereka membuat anak lembu dari emas dan menyembah kepadanya. (Kel fs 32).

Jaman kini masih ada orang-orang yang melakukan ibadah buatan sendiri apabila mereka menambah pemakaian alat-alat music dalam ibadah, menambah perayaan Natal dalam ibadah, dan menambah pendeta perempuan dalam acara ibadah.

Simaklah penjelasan yang berikut tentang peranan perempuan dalam ibadah umum jemaat.

## MENURUT PERJANJIAN BARU, APAKAH SEORANG PEREMPUAN BOLEH BERKHOTBAH ATAU MEMIMPIN IBADAH UMUM?

Oleh Colin McKee

- I. Inilah bukan soal mengambil bagian didalam ibadah. Kaum wanita bertanggung jawab mengambil bagian dalam ibadah sama seperti kaum laki-laki.
- II. Inilah bukan soal kemampuan atau bakatnya untuk berkhotbah atau memimpin ibadah. Dimanapun dan kapan saja, siapa saja harus tunduk kepada peraturan firman Tuhan. Kaum perempuan harus tunduk kepada firman Tuhan dalam segala hal, termasuk peraturan Perjanjian Baru mengenai ibadah.
- III. Inilah bukan soal mengajar anak atau memimpin perhimpunan perempuan. Perempuan Kristen wajib mengajar anak-anak dan perempuan yang lain.
- IV. Firman Tuhan dengan tegas **melarang** seorang perempuan memimpin ibadah umum.

*“Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa”(1Tim2:11-13).*

*“Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat”(1Kor.14:34,35)*

Paulus memberi peraturan Tuhan didalam nas-nas ini bahwa perempuan harus **“berdiam diri”** didalam **“pertemuan jemaat”**. Itulah hukum Allah tentang peran perempuan apabila jemaat berhimpun. Jelas menurut nas ini bahwa mereka tidak boleh berkhotbah atau memimpin ibadah umum, seperti memimpin nyanyian jemaat atau memimpin jemaat dalam doa, atau melayani di meja perjamuan Tuhan. Tentu mereka ikut beribadah tetapi dibawah pimpinan anggota laki-laki.

Di dalam 1 Tim.2:8, Paulus memberi instruksi bahwa , *“Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa..”* dengan maksud bahwa ketika jemaat berhimpun untuk ibadah umum, hanyalah laki-laki yang boleh memimpin ibadah. Dalam Bahasa Yunani, kata “laki-laki” berarti kaum pria bukannya kata umum untuk orang. Maka perempuan tidak termasuk dalam arti kata itu. Lagi di dalam ayat 13, Paulus berkata, *“Seharusnya perempuan berdiam diri”*. Maksudnya bahwa apabila jemaat berhimpun untuk ibadah, perempuan tidak boleh memimpin; hanyalah laki-laki yang boleh memimpin ibadah umum. Tentu kalau ada kelas khusus untuk perempuan atau anak-anak, perempuan boleh memimpin atau mengajar dalam hal itu. Misalnya dalam Titus 2:3 Paulus menyuruh perempuan mengajar. *“Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik”*. Apakah ada pertentangan di antara nas

ini dan dua nas di atas ? Tidak. Mereka wajib mengajar anak-anak dan perempuan yang lain, tetapi tidak boleh mengajar/memerintah atas laki-laki ketika mereka berhimpun untuk ibadah umum. Menurut Bahasa Yunani, 1 Tim.2:12 berarti bahwa “aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau dalam hal manapun memerintah/menguasai atas laki-laki di dalam ibadah. Dengan perempuan berkhotbah, memimpin nyanyian, memimpin doa, atau memimpin pelayan perjamuan Tuhan di dalam ibadah umum, dia jelas melanggar firman Tuhan yang tertulis oleh rasul Paulus yang diilhami Roh Kudus.

Ketika perempuan ikut bernyanyi dia tidak melanggar petunjuk untuk “berdiam diri” karena didalam bahasa asli, bahasa Yunani, “berdiam diri” tidak berarti “diam total” tetapi, berarti “takluk dengan sopan”.

Kita sudah melihat dalam 1Kor.14:34,35 bahwa perempuan harus berdiam diri didalam jemaat. Tetapi dalam 1 Kor.11:5, Paulus menyebut bahwa perempuan berdoa dan bernubuat. Apakah Paulus memberi perempuan hak untuk berdoa dan bernubuat (mengajar) dalam ibadah umum dalam fasal 11, tetapi melarang mereka berbuat demikian dalam fasal 14? Bagaimanakah kita menyelaraskan dua nas ini? Jawabannya adalah bahwa perempuan boleh berdoa dan bernubuat (mengajar) dihadapan dan didalam pertemuan khusus perempuan saja, tanpa melanggar larangan dalam fasal 14. Kalau mereka memimpin doa atau mengajar dalam pertemuan umum apabila laki-laki hadir, mereka jelas melanggar larangan itu.

- V. Tetapi sementara orang berkata, “ Peraturan itu hanya berlaku pada abad pertama di tempat tempat tertentu dan sudah menjadi usang di jaman moderen ini dimana kita mengikuti pikiran moderen. Kaum perempuan dahulu diremehkan, direndahkan, di tindas, dan terbelenggu oleh kaum pria yang menguasai atasnya. Kini perempuan sudah dibebaskan dan boleh memimpin ibadah sama seperti laki-laki.
- VI. Tidak terdapat pernyataan dalam Firman Tuhan bahwa suatu hukum, perintah, atau peraturan yang berlaku pada jaman Perjanjian Baru hanya berlaku untuk jaman itu atau untuk sementara waktu. Banyak nas dalam

Perjanjian Baru menyatakan bahwa hukum Perjanjian Baru adalah hukum yang tetap berlaku sampai akhirat. Maka larangan tentang perempuan memimpin dalam ibadah tidak dibatalkan, tidak boleh dikesampingkan, dan tidak boleh diabaikan.

- VII. Walaupun perempuan tidak boleh memimpin ibadah umum dimana laki-laki juga hadir dalam pertemuan jemaat, itu tidak berarti bahwa mereka kurang bernilai atau tidak penting. Tuhanlah yang menetapkan peran perempuan dan peran laki-laki dalam jemaat. Peran mereka berbeda, tetapi keduanya sama sama penting. Perbedaan peranan atau fungsi tidak berarti bahwa salah satunya tidak penting. Misalnya, laki-laki tidak bisa mengandung dan melahirkan anak. Apakah seorang laki-laki kurang bernilai oleh karena ia tidak bisa berbuat demikian? Tidak. Dalam hal itu Tuhan yang sudah menetapkan peran perempuan dan peran laki-laki. Keduanya sama sama penting walupun peran mereka berbeda. Begitupun dalam hal memimpin ibadah jemaat. Mesti ada yang memimpin ibadah supaya ibadah itu berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan, dan Dialah yang menetapkan bahwa laki-laki berhak memimpin ibadah jemaat. Marilah kita menerima dan mentaati peraturan Tuhan dalam kebenaran ini.